

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Wedusan Kecamatan Dukuhseti Kab. Pati

1. Letak Geografis

Desa Wedusan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Luas wilayah Desa Wedusan yakni 1.236.232 Ha, terbagi menjadi 11 Dusun, 5 RW, dan 38 RT. Wilayah tersebut berbatasan langsung dengan wilayah desa lain. Untuk bagian utara berbatasan langsung dengan Desa Puncel Kecamatan Dukuhseti. Bagian timur berbatasan langsung dengan perkebunan karet milik PTPN XI Kalitelo. Bagian selatan berbatasan dengan Desa Sumur Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Desa Sumberrejo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.

2. Struktur Organisasi

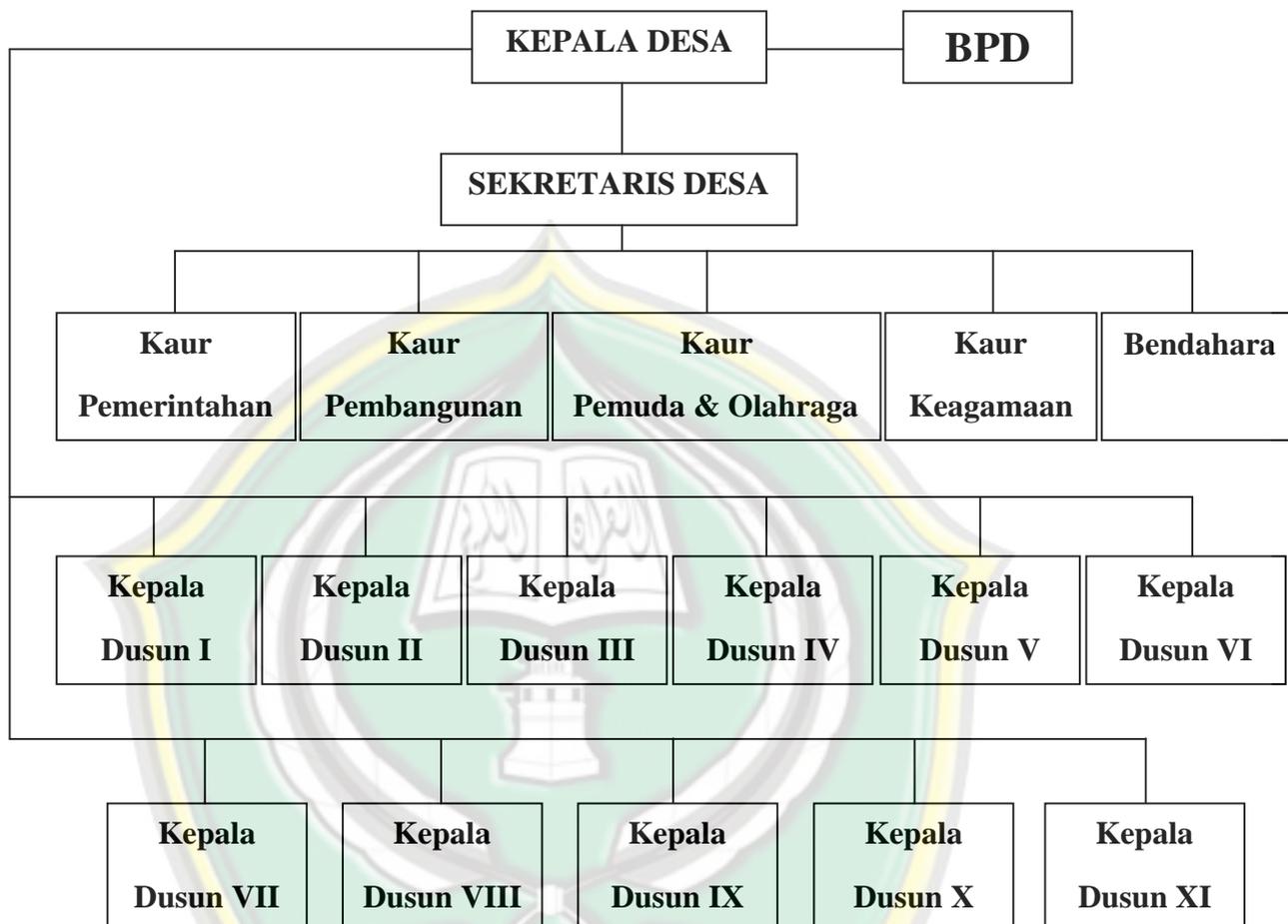
Dalam suatu desa, tentunya diperlukan struktur organisasi demi kelancaran jalannya pemerintahan di desa tersebut. Struktur organisasi tersebut juga berfungsi untuk memperjelas tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda pada tiap bagian untuk menjalankan sistem pemerintahan.

Tujuan di bentuknya struktur organisasi adalah untuk :

- a. Pelaksanaan tugas atau pekerjaan.
- b. Mempermudah pimpinan dalam mengawasi pekerjaan bawahan.
- c. Mengkoordinasi kegiatan untuk mencapai tujuan yang di harapkan.
- d. Menentukan kedudukan seseorang dalam fungsi kegiatan sehingga mampu menjalankan tugas yang di bebankan kepadanya.

Berikut adalah struktur organisasi Desa Wedusan Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi
Desa Wedusan Kec. Dukuhseti Kab. Pati



Sumber, data Desa Wedusan Kec. Dukuhseti Kab. Pati Tahun 2017

3. Data Demografi

Data demografi juga bisa disebut sebagai data kependudukan di suatu wilayah. Dari data ini bisa dilihat jumlah penduduk secara keseluruhan, dan bisa juga untuk melihat jumlah penduduk menurut jenis kelamin, jenis pekerjaan, dll. Begitu juga dengan Desa Wedusan Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Jumlah penduduk menurut data demografi bulan April Tahun 2017 di Desa Wedusan terdapat 3.681 orang, terdiri dari 1845 orang laki-laki dan 1836 orang perempuan. Untuk tingkat pendidikan, mayoritas penduduk Desa Wedusan adalah lulusan SD sederajat dengan jumlah 1948 orang. Kemudian untuk lulusan tingkat SMP sederajat dengan jumlah 237

orang, dan untuk lulusan SMA sederajat sebanyak 128 orang. Sedangkan untuk lulusan Sarjana/S1 masih bisa dikatakan minim, yakni sebanyak 18 orang.

Dilihat dari jenis pekerjaan yang di miliki oleh penduduk Desa Wedusan mayoritas adalah petani. Akan tetapi ada juga yang memiliki usaha atau bisa dikatakan memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta. Usaha yang di geluti mayoritas adalah di bidang peternakan. Hal ini dikarenakan kondisi wilayah di Desa Wedusan sangat mendukung untuk usaha tersebut.

B. Hasil Penelitian

Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan sebanyak 65 kuesioner kepada pengusaha di Desa Wedusan. Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 17 sampai 30 April 2017. Dari hasil penyebaran didapatkan 65 lembar kuesioner. Setelah dilakukan pengecekan, 2 ada kuesioner yang tidak diisi, sehingga 63 kuesioner dapat digunakan.

Tabel 4.1 di bawah ini menunjukkan rincian pembagian dan pengembalian kuesioner. Tabel tersebut juga menginformasikan tingkat pengembalian (*response rate*) dan tingkat pengembalian yang digunakan (*usable response rate*).

Tabel 4.1
Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang dibagi	65
Kuesioner yang kembali	65
Kuesioner yang dapat digunakan	63
Kuesioner yang tidak kembali (65–65)	0
Tingkat pengembalian kuesioner (65/65 x 100%)	100%
Tingkat pengembalian yang digunakan (63/65 x 100%)	96,9%

Sumber: Data primer yang diolah Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas diketahui kuesioner, kuesioner yang dibagikan sebanyak 65, yang kembali sebanyak 65. Setelah melalui pengecekan tinggal 63 kuesioner dapat digunakan. Tingkat pengembalian kuesioner (*response*

rate) sebesar 100%, dihitung dari prosentase jumlah kuesioner yang kembali tanpa memperhitungkan kelayakan responden (65 kuesioner) dibagi total yang dikirim (65 kuesioner). Tingkat pengembalian kuesioner yang dapat digunakan (*usable response rate*) sebesar 96,9%, dihitung dari persentase jumlah kuesioner dengan memperhitungkan kelayakan responden (63 kuesioner) dibagi dengan total kuesioner yang dikirim (65 kuesioner).

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil kuesioner yang diolah diperoleh karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.2
Profil Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
Gender		
- Laki-laki	45	71,43 %
- Perempuan	18	28,57 %
Usia		
- 21 – 30 tahun	15	23,81 %
- 31 – 40 tahun	40	63,49 %
- 41 – 50 tahun	8	12,70 %
Jenis Usaha		
- Peternakan	19	30,16 %
- Toko Pakaian	5	7,94 %
- Kuliner	4	6,35 %
- Lain-lain	35	55,55 %
Penghasilan		
- 5 – 10 juta	60	95,24 %
- 11 – 15 juta	3	4,76 %
- 16 – 20 juta	-	-
- > 20 juta	-	-

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dalam pengisian kuesioner ini, sebagian besar responden adalah perempuan yaitu 18 responden (28,57%) sedangkan lainnya laki-laki sejumlah 45 responden (71,43%). Usia responden sebagian besar berusia antara 21 - 30 tahun yaitu 15 responden

(23,81%) kemudian usia lebih dari 31 – 40 tahun sejumlah 40 responden (63,49%) dan sisanya 8 orang (12,70%) berusia 41 - 50 tahun.

Mayoritas responden memiliki usaha dibidang perternakan yaitu berjumlah 19 responden (30,16%), toko pakaian 5 responden (7,94%), di bidang kuliner sebanyak 4 responden (6,35%), sedangkan 35 orang (55,55%) sisanya memiliki usaha dibidang lain. Untuk penghasilan mereka mayoritas berkisar antara 5 – 10 juta per bulan yakni sebanyak 60 responden (95,24%), sedangkan 3 responden (4,76%) mempunyai penghasilan per bulan 11 – 15 juta.

2. Variabel Penelitian

Secara keseluruhan berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban pengusaha yang diambil sebagai responden dalam penelitian dijelaskan sebagai berikut ini:

a. Tanggapan Responden Tentang Motivasi Spiritual (X_1)

Adapun tanggapan responden mengenai pernyataan tentang motivasi spiritual dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.3

Tanggapan Responden Tentang Motivasi Spiritual (X_1)

Butir Pertanyaan	Frekuensi					Total (skor x frekuensi)	Rata- rata
	SS	S	RR	TS	STS		
Butir 1	5	4	3	2	1	260	4.1
Butir 2	18	35	10	0	0	264	4.2
Butir 3	23	31	7	2	0	225	3.6
Butir 4	15	21	16	7	4	232	3.7
Butir 5	16	24	14	5	4	230	3.7
Butir 6	12	32	10	3	6	214	3.4
Butir 7	9	28	12	7	7	228	3.6
Butir 8	12	23	23	2	3	223	3.5
Butir 9	8	30	13	12	0	221	3.5
Butir 10	7	30	16	8	2	239	3.8
Butir 11	12	33	13	3	2	238	3.8
Butir 12	9	36	14	3	1	193	3.1
	10	17	10	19	7	2767	3.7

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan table 4.3 tentang jawaban responden mengenai motivasi spiritual dapat diketahui responden setuju bahwa tingginya motivasi spiritual dikarenakan adanya motivasi akidah, motivasi ibadah dan motivasi muamalat. Hal ini terlihat dari rata-rata jawaban responden terhadap kuesioner motivasi spiritual adalah setuju.

b. Tanggapan responden tentang kepatuhan membayar wajib (Y)

Adapun tanggapan responden mengenai pernyataan tentang kepatuhan wajib pajak dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.4

Tanggapan Responden tentang kepatuhan membayar pajak (Y)

Butir Pertanyaan	Frekuensi					Total (skor x frekuensi)	Rata- rata
	SS	S	RR	TS	STS		
	5	4	3	2	1		
Butir 1	16	22	16	9	0	234	3.7
Butir 2	7	22	27	7	0	218	3.5
Butir 3	6	27	19	9	2	215	3.4
Butir 4	9	18	23	11	2	210	3.3
Butir 5	5	32	20	6	0	225	3.6
Butir 6	6	33	18	5	1	227	3.6
Butir 7	9	30	15	7	2	226	3.6
Butir 8	6	25	23	7	2	215	3.4
Butir 9	9	33	13	7	1	231	3.7
Butir 10	10	27	16	9	1	225	3.6
Butir 11	15	26	14	6	2	235	3.7
						2461	3.6

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan table 4.4 tentang jawaban responden mengenai kepatuhan membayar pajak dapat diketahui responden setuju bahwa kepatuhan membayar pajak disebabkan menghitung pajak, memperhitungkan, membayar, melapor, melaksanakan peraturan pajak yang berlaku, pemeriksaan pajak, dan pengetahuan pajak yang baik. Hal ini terlihat dari rata-rata jawaban responden tentang kepatuhan membayar pajak adalah setuju.

3. Statistik Deskriptif

Perhitungan statistik deskriptif berguna untuk mengetahui karakteristik dari sampel yang akan digunakan atau dianalisis lebih lanjut sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Hasil pengolahan SPSS sebagaimana pada tabel 4.6.

Tabel 4.6

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi Spiritual	26	57	43.89	6.451
Kepatuhan Membayar Pajak	29	52	39.06	5.585

Sumber, hasil SPSS 22 yang diolah, 2017

Tabel 4.7

Tingkat Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	6	9.5	9.5	9.5
SMP	15	23.8	23.8	33.3
SMA	27	42.9	42.9	76.2
S1	15	23.8	23.8	100.0
Total	63	100.0	100.0	

Sumber, hasil SPSS 22 yang diolah, 2017

a. Motivasi spiritual

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa motivasi spiritual mempunyai kisaran antara 26 sampai 57 dengan rata-rata 43.89 dan standar deviasi 6.451. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran data variabel motivasi spiritual adalah kecil yang berarti tidak terdapat kesenjangan atau perbedaan jawaban angket motivasi spiritual antar responden.

b. Kepatuhan membayar pajak

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa membayar pajak mempunyai kisaran antara 29 sampai 52 dengan rata-rata 39.06 dan standar deviasi 5.585. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran data variabel kepatuhan membayar pajak adalah kecil yang berarti tidak terdapat kesenjangan atau perbedaan jawaban angket kepatuhan membayar pajak antar responden.

c. Tingkat pendidikan

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 27 orang (42,9%), diikuti dengan pendidikan SMP dan S1 masing-masing 15 orang (23,8%) dan sisanya 6 orang (9,5%) berpendidikan SD.

4. Uji Validitas dan Reliabilitas

Setelah data terkumpul dan dinilai sesuai dengan kondisi jawaban yang diberikan, sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu akan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas masing-masing item pertanyaan yang ada pada seluruh variabel pengujian.

a. Uji Validitas

Pengujian validitas ini dibantu dengan program SPSS. Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel (N = 85)	Kriteria
Motivasi Spiritual (X ₁)	X1.01	0.343	0.248	Valid
	X1.02	0.338	0.248	Valid
	X1.03	0.456	0.248	Valid
	X1.04	0.524	0.248	Valid
	X1.05	0.368	0.248	Valid
	X1.06	0.486	0.248	Valid
	X1.07	0.395	0.248	Valid
	X1.08	0.494	0.248	Valid
	X1.09	0.327	0.248	Valid
	X1.10	0.378	0.248	Valid

	X1.11	0.356	0.248	Valid
	X1.12	0.342	0.248	Valid
Kepatuhan Membayar Pajak Penghasilan (Y)	Y.01	0.444	0.248	Valid
	Y.02	0.453	0.248	Valid
	Y.03	0.347	0.248	Valid
	Y.04	0.421	0.248	Valid
	Y.05	0.381	0.248	Valid
	Y.06	0.326	0.248	Valid
	Y.07	0.496	0.248	Valid
	Y.08	0.388	0.248	Valid
	Y.09	0.383	0.248	Valid
	Y.10	0.442	0.248	Valid
	Y.11	0.390	0.248	Valid

Sumber: hasil SPSS 22 yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.7 semua item pertanyaan variabel motivasi spiritual dan kepatuhan membayar pajak dikatakan valid. Hal ini dilihat dari r hitung yang lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > 0,248$) sehingga kuesioner layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

b. Pengujian Reliabilitas

Pengujian reliabilitas ini dibantu dengan program SPSS. Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Nilai Kritis	Keterangan
Motivasi Spiritual	0,762	0,70	Reliabel
Kepatuhan Membayar Pajak	0,758	0,70	Reliabel

Sumber: hasil SPSS 22 yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai cronbach alpha dari keseluruhan variabel mempunyai nilai yang lebih besar dari 0.7, sehingga instrumen variabel adalah reliabel. Dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

5. Asumsi klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu menguji apakah data tersebut bisa dilakukan pengujian model regresi dengan Pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji normalitas dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas terdapat hubungan atau saling berkorelasi. Cara yang dipakai untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*variance inflation factor*), jika nilai VIF kurang dari angka 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.9
Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Motivasi Spiritual	0.997	1.003
Pendidikan	0.997	1.003

Sumber: Output SPSS, 2016 diolah

Hasil pengujian multikolinieritas tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada semua variabel penjelas model regresi yang digunakan yaitu motivasi spiritual dan tingkat pendidikan karena semua nilai VIF kurang dari angka 10 dan nilai tolerance yang lebih dari 0,1.

b. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Uji autokorelasi untuk penelitian ini menggunakan *Durbin Watson test*, dimana dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai *Durbin Watson* terletak antara $2-d$ sampai $4-d$. Dari hasil pengolahan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Autokorelasi

du	DW	4 – du	Keterangan
1,658	1,913	2,342	Tidak ada autokorelasi

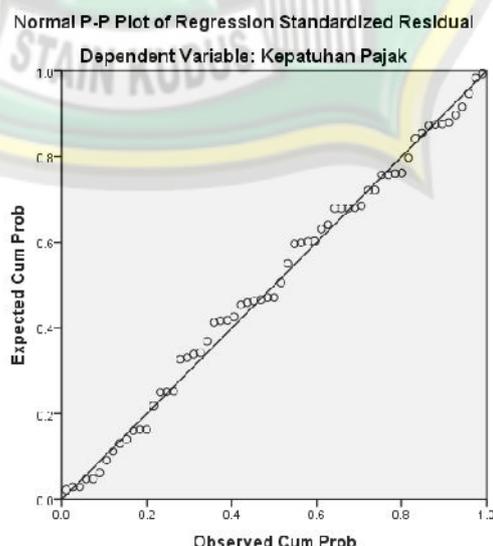
Sumber: data SPSS yang diolah, 2017

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai durbin Watson (1,913), ternyata nilai ini terletak antara du (1,658) sampai 4-du (2,342). Dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif, sehingga asumsi autokorelasi terpenuhi.

c. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan melihat normal *probability plot*. Pada gambar 4.1 Dibawah ini merupakan hasil pengujian normalitas menggunakan program SPSS sebagai berikut:

Gambar 4.2
Uji Normalitas



Sumber: Data primer yang diolah SPSS 22, 2017.

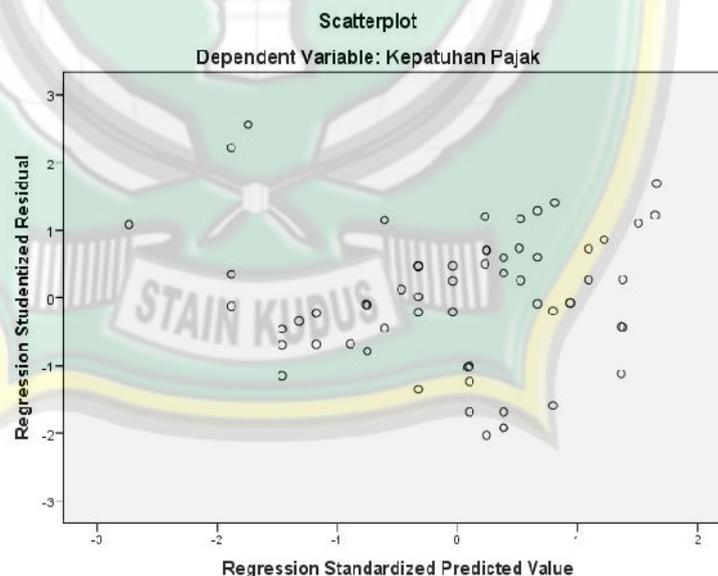
Berdasarkan gambar 4.2 di atas diketahui bahwa hasil pengujian normalitas dengan uji grafik normal *probability plot* menunjukkan penyebaran titik-titik disekitar garis tengah diagonalnya dan mengikuti arah garis diagonalnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal dan model regresi memenuhi syarat uji normalitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan scatterplot. Dengan asumsi apabila titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu dan tidak membentuk suatu pola maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.3

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: hasil pengolahan SPSS 22, 2017

Hasil tampilan output SPSS scatterplot di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah garis sumbu dan tidak

membentuk suatu pola, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

C. Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

Setelah melakukan pengujian dengan asumsi klasik, maka peneliti melakukan pengujian regresi linier. Analisis regresi ini digunakan untuk memprediksikan perubahan kepatuhan wajib pajak dikarenakan adanya perubahan motivasi spiritual dan tingkat pendidikan. Hasil pengolahan menggunakan program SPSS 22 diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.11
Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	16.746	3.878	
Motivasi Spiritual	0.493	0.088	0.569
Tingkat Pendidikan	2.912	1.315	0.224

Sumber: hasil SPSS 22 yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas maka persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 16,746 + 0,493 X_1 + 2,912 X_2 + e$$

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat diartikan bahwa:

1. Konstanta sebesar 16,746 menyatakan bahwa jika variabel independent dianggap konstan (0), maka rata-rata kepatuhan membayar pajak penghasilan adalah sebesar 16,746
2. Koefisien regresi motivasi spiritual 0,493 menyatakan bahwa setiap peningkatan motivasi spiritual sebesar 100% akan menaikkan kepatuhan membayar pajak penghasilan adalah sebesar 49,3%

3. Koefisien regresi tingkat pendidikan 2,912 menyatakan bahwa setiap peningkatan tingkat pendidikan sebesar 100% akan menaikkan kepatuhan membayar pajak penghasilan adalah sebesar 291,2%.

2. Koefisien Determinasi

Uji determinasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui besaran dalam persen pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Dari uji determinasi dihasilkan nilai adjusted R^2 sebagaimana dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.12

Hasil Uji Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,623	0,388	0,368

Sumber: Data primer yang diolah SPSS

Berdasarkan hasil uji determinasi diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,368, yang mengandung arti bahwa 36,8% variasi besarnya kepatuhan membayar pajak penghasilan bisa dijelaskan oleh variasi motivasi spiritual dan tingkat pendidikan. Sedangkan sisanya 63,2% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

3. Uji Hipotesis

a. Pengaruh Motivasi Spiritual Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak Penghasilan

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui variable motivasi spiritual mempunyai t hitung sebesar 5,628 dengan probabilitas (sig) 0,000. Nilai t hitung ini lebih dari nilai t tabel (5,628 > 2,000), sehingga variabel motivasi spiritual berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak penghasilan. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) diterima.

b. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak Penghasilan

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui variabel tingkat pendidikan mempunyai t hitung sebesar 2,214 dengan probabilitas (sig) 0,031. Nilai t hitung ini lebih dari nilai t tabel ($2,214 > 2,000$), sehingga variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak penghasilan. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) diterima.

Tabel 4.14

Uji t (Uji Parsial)

Variabel	T	Sig	t tabel	Keterangan
Motivasi spiritual	5,628	0.000	2,000	Signifikan
Tingkat pendidikan	2,214	0,031	2,000	Signifikan

Sumber : Data primer diolah, Output SPSS.

Selanjutnya, berdasarkan tabel 4.15 tampak bahwa nilai F hitung sebesar 19,051 dengan signifikansi 0,000. Nilai F_{hitung} ini ternyata lebih dari F_{tabel} signifikansi 5% (3,150). Hal ini berarti bahwa model penelitian adalah fit atau dengan kata lain ada pengaruh secara bersama-sama antara motivasi spiritual dan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan membayar pajak penghasilan, sehingga hipotesis tiga (H_3) yang menyatakan adanya pengaruh secara bersamaan dari motivasi spiritual dan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan membayar pajak penghasilan (PPh) pada pengusaha di Desa Wedusan Kec. Dukuhseti Kab. Pati diterima.

Tabel 4.15

Hasil Uji F

Fhit	Sig.	Df	F table	Keterangan
19,051	0,000	2 : 60	3,150	Signifikan

Sumber : Data primer diolah, Output SPSS.

D. Pembahasan

1. Pengaruh motivasi spiritual terhadap kepatuhan membayar pajak penghasilan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi spiritual berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak penghasilan. Tanda koefisien regresi variabel motivasi spiritual yang positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan motivasi spiritual mampu menaikkan kepatuhan membayar pajak penghasilan.

Kemampuan motivasi spiritual mempengaruhi kepatuhan dalam membayar pajak penghasilan terlihat dari rata-rata motivasi spiritual sebesar 43,89 dengan standard deviasi 6,451. Hasil ini mengindikasikan bahwa responden sependapat bahwa motivasi spiritual yang mereka miliki adalah tinggi. Tingginya motivasi spiritual yang dimiliki menunjukkan kesadaran bahwa manusia memiliki hubungan dengan Allah, sehingga segala tindakan yang mereka dilakukan di muka akan dipertanggungjawabkan pada Allah SWT di akhirat. Dengan menyadari bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan akan diminta pertanggungjawaban, mereka menyadari bahwa kekayaan yang mereka peroleh mempunyai tanggungjawab sosial. Mereka menyadari bahwa harta yang mereka miliki ada sebagian yang merupakan hak bagi orang miskin. Bentuk tanggungjawab sosial adalah dengan membayar pajak. Dengan membayar pajak, individu muslim akan dapat membantu masyarakat lain dikarenakan pajak yang dibayarkan kepada pemerintah akan digunakan untuk mencapai tujuan negara yaitu menciptakan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat.

Ulama' menetapkan hukum keuangan bahwa membayar pajak didasarkan pada interaksi antara pemerintah dengan masyarakat, mereka telah membayar pajak bersamaan dengan kemanfaatan yang diberikan pemerintah kepada mereka dan itu adalah upaya untuk mensejahterakan mereka. Oleh karena itu para ulama' menetapkan adanya transaksi yang mengikat antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah mengajukan dan

memberikan beberapa fasilitas dan peningkatan yang harus dilakukan untuk keberlangsungan hidup masyarakat sebagai perimbangan partisipasi mereka yang telah membayar pajak.¹ Hal ini sependapat dengan Masdar F. Mas'udi yang dikutip di buku M. Nur Rianto Al Arif, pada awal tahun 1990-an. Menurut beliau zakat dan pajak adalah suatu kewajiban, jika zakat merupakan aspek spiritual dari perintah Allah untuk menafkahkan harta secara baik benar, maka pajak merupakan upaya institusional perintah Allah tersebut.² Seorang muslim dituntut tidak hanya mementingkan akhirat saja atau duniawi saja, tetapi di tengah-tengah antara keduanya. Di tengah-tengah artinya, jangan sampai dilalaikan pekerjaan mencari harta saja, tetapi berusaha sampai selalulah dekat kepada Allah SWT.³ Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoiz Shofwa yang menunjukkan bahwa motivasi spiritual menunjukkan pengaruh yang positif terhadap kemauan membayar pajak orang pribadi terlihat dari rata-rata motivasi spiritual sebesar 51,34 dengan standard deviasi 7,651. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam Islam, tingkah laku manusia tidak hanya dimotivasi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga tingkah laku manusia dimotivasi untuk memenuhi kebutuhan rohani/spiritual.⁴

2. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kepatuhan membayar pajak penghasilan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak penghasilan. Tanda koefisien regresi variabel tingkat pendidikan yang

¹ Gazi Inayah, *Teori Komprehensif tentang Zakat dan Pajak Cet. 1*, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, hlm. 31-32.

² M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makroekonomi Islam Konsep, Teori, dan Analisis*, ALFABETA, Bandung, 2010, hlm. 273.

³ Buchari Alma dan Donni Junni Priansa, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 158.

⁴ Yoiz Shofwa, "Pengaruh Motivasi Spiritual Terhadap Kemauan Membayar Pajak Orang Pribadi", 2009, hlm 23.

positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan tingkat pendidikan mampu menaikkan kepatuhan membayar pajak penghasilan.

Kemampuan tingkat pendidikan dalam mempengaruhi kepatuhan membayar pajak penghasilan karena dengan mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, individu memiliki pola pikir yang terbuka. Mereka telah mampu memahami adanya kebermanfaatan dari membayar pajak penghasilan. Dengan membayar pajak penghasilan selain sebagai bentuk kewajiban warga masyarakat terhadap pemerintah terdapat kebermanfaatan yang mereka peroleh yaitu kemudahan untuk memperoleh insentif dari pemerintah seperti KUR dan lain sebagainya. Latar belakang pendidikan sarjana (Perguruan Tinggi) membuat responden mengetahui peraturan perpajakan sehingga apabila mereka terlambat untuk membayar maka terkena sanksi atau denda yang dapat menyebabkan kerugian pada mereka. Selain terkena sanksi dan denda, dampak lain yaitu terbekengkalainya pekerjaan dikarenakan waktu untuk usaha digunakan untuk mengurus keterlambatan. Hal-hal ini akan menyebabkan responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi akan berpikir untuk tepat dalam membayar pajak.

Berbeda dengan tingkat SMA, SMP dan SD, dimana pendidikan ketiga jenjang tersebut merupakan pendidikan dasar dan menengah (Non Perguruan Tinggi). Dengan hanya berpendidikan dasar ataupun menengah (Non Perguruan Tinggi), pola pikir responden tidak seterbuka dengan pendidikan sarjana (Perguruan Tinggi). Individu yang berpendidikan dasar dan menengah akan cenderung berpikir pendek yaitu bahwa dengan membayar pajak akan membuat keuntungan yang mereka peroleh berkurang. Kurangnya pemahaman tentang pajak inilah yang menyebabkan mereka kurang patuh dalam membayar pajak. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Maryati yang menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman seseorang terhadap kegunaan dan

pentingnya pajak akan berimbas pada kemauan dan kesadaran untuk membayar kewajiban pajaknya.⁵



⁵Eka Maryati, “Pengaruh Sanksi Pajak, Motivasi, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak”, 2014, hlm. 35.